

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 2 (2026): April
DOI: 10.21070/ijins.v27i2.1913

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Visionary Leadership Grounded in Islamic Values and Digital Innovation in Islamic Educational Institutions: Kepemimpinan Visioner Berbasis Nilai-nilai Islam dan Inovasi Digital di Lembaga Pendidikan Islam

Novy Real Vyanti Sjah, Novy4695@gmail.com (*)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Imelda Dian Rahmawati, imeldadian@umsida.ac.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Rapid digital transformation requires visionary leadership in Islamic educational institutions that combines technological development with moral and spiritual values. **Specific Background:** Such leadership is expected to build strategic, adaptive, and ethical institutional directions based on the Qur'an and Sunnah. **Knowledge Gap:** Previous discussions of visionary leadership have not sufficiently integrated Islamic values with digital innovation in Islamic educational contexts. **Aims:** This study analyzes the characteristics, implementation, challenges, and role of visionary leadership grounded in Islamic values and digital innovation. **Results:** Using qualitative library research, the study identifies strategic vision, integrity, collaboration, data-based decision-making, digital competence, and continuous adaptation as key characteristics. **Novelty:** The study integrates tauhid, amanah, justice, and consultation with digital innovation within visionary educational leadership. **Implications:** Continuous training, ethical digital practices, collaborative communities, strategic partnerships, and data-based evaluation are needed to support sustainable institutional development.

Key Findings Highlights

Strategic direction requires integrity, collaboration, communication, and future-oriented thinking.

Tauhid, amanah, justice, and consultation provide the moral foundation for institutional decisions.

Resistance, limited technological competence, and financial constraints remain major implementation challenges.

Keywords : Visionary Leadership, Islamic Education, Islamic Values, Digital Innovation, Educational Institutions

Published date: 2026-09-02

Transformasi mutu pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) saat ini menempatkan kepemimpinan sebagai elemen sentral yang mendapat perhatian khusus. Institusi pendidikan dewasa ini berhadapan dengan berbagai tantangan yang multidimensi: dinamika perubahan sosial berlangsung begitu cepat, standar kualitas terus mengalami peningkatan, ditambah urgensi menghadirkan proses pembelajaran yang memadukan nilai-nilai keislaman sekaligus menjawab kebutuhan perkembangan era kontemporer. Menghadapi situasi demikian, sosok pemimpin dengan visi jauh ke depan bukan semata-mata penting, melainkan telah menjadi pilar fundamental yang menopang keberlangsungan dan pembaharuan institusi.

[illegible]

Konsep kepemimpinan visioner untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam dapat diinterpretasikan sebagai kapasitas membangun orientasi masa depan. Burt Nanus menggambarkan pemimpin visioner sebagai sosok yang mampu mengarahkan lembaga kemasa depan yang cemerlang dengan tujuan yang lebih baik dan realistis. Visi menurutnya adalah alat strategis yang memungkinkan organisasi bergerak dengan terarah dan penuh keyakinan.[2] Sejalan dengan pandangan ini, pemikiran Warrensb juga menekankan bahwa kepemimpinan visioner mampu memberikan orientasi dan makna bagi seluruh aktivitas lembaga. Pemimpin memberikan arah yang tidak hanya terlihat secara administratif, tetapi juga terasa dalam budaya kerja sehari-hari [3] bergantung pada sejauh mana visi itu dapat menjadi milik bersama seluruh anggota lembaga. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pendekatan ini menuntut pemimpin untuk mengajak guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat bergerak dalam pemahaman yang sama mengenai tujuan pendidikan Islam menjelaskan bahwa salah satu pola kepemimpinan yang relevan adalah kepemimpinan berbasis visi. Pemimpin visionary merupakan individu yang telah mencapai keberhasilan pribadi dan selalu bersikap proaktif. Mereka memulai langkah dengan gambaran tujuan akhir dalam pikiran dan mampu memusatkan perhatian pada prioritas utama. Selain itu, pemimpin seperti ini berkomitmen untuk terus melakukan pembaruan diri demi meningkatkan kemampuan dan wawasan mereka secara berkelanjutan[4] Dalam bidang pendidikan Islam, kepemimpinan visioner sangat penting karena tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan sekaligus membimbing lembaga ke arah peningkatan kualitas secara berkelanjutan. [5]

Kepemimpinan bertujuan menggerakkan seluruh anggota organisasi seperti guru, tenaga kependidikan, murid, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya menuju cita-cita bersama dengan suasana emosional yang positif dan efektif. [6] Atas dasar tersebut, peneliti tertarik mengkaji tentang kepemimpinan visioner dalam pandangan pendidikan berbasis Islam. Gaya kepemimpinan yang bersifat visioner sangat menitikberatkan pada masa depan, dengan keunggulannya dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya inspiratif, tetapi juga mampu memotivasi seluruh elemen organisasi agar bekerja secara kolaboratif didalam pelaksanaan program-programnya. [7]]. Kepemimpinan yang visioner bukan hanya mencapai tujuan secara akademis, namun yang lebih dipentingkan adanya kerjasama yang efektif dalam pelaksanaan program kerja dari berbagai pihak, yakni orang tua, stakeholder, siswa dan guru. [8]Meskipun banyak penelitian telah membahas kepemimpinan visioner di lembaga pendidikan, masih terdapat kekurangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam pada konteks lembaga pendidikan Islam hal ini lebih menekankan pada kinerja guru, sarana/prasarana, dan prestasi siswa pada aspek pengembangan karakter. [9]]. Adapun dalam penelitian tersebut nilai-nilai Islami kurang dieksplorasi, sehingga dimensi religius dan penerapan kepemimpinan visioner pada kemaknaan lembaga pendidikan Islam belum tergarap secara menyeluruh. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menegaskan bahwa nilai tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, dan istiqamah merupakan fondasi moral pembentuk karakter pemimpin visioner dalam pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menambahkan nilai lebih melalui pengembangan pendekatan inovasi digital yang berorientasi pada masa depan dan berkelanjutan yang adaptif terhadap transformasi teknologi dengan nilai-nilai Islami. Dan motivasi bersama. [10]]penelitian ini mengelaborasi lebih jauh dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai faktor pembeda utama kepemimpinan Islam. Di dalam buku *Leadership in Organizations*, menekankan pentingnya melakukan analisis SWOT sebagai langkah awal bagi pemimpin dalam memahami kondisi internal dan eksternal organisasi sebelum merumuskan strategi kepemimpinan yang tepat[11] Pengambilan keputusan strategis dalam kepemimpinan pendidikan berbasis Islam perlu melibatkan kombinasi antara pendekatan rasional yang fokus pada efisiensi dan efektivitas, serta aspek spiritual yang menanamkan tanggung jawab moral dan etik kepada pemimpin. Peneliti menegaskan bahwa visi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam tidak sekadar menitikberatkan pada keberhasilan internal institusi, tetapi juga menargetkan sumbangan nyata terhadap masyarakat dan peradaban global melalui penggunaan teknologi yang berdimensi nilai-nilai Islam dan norma sosial.

Pemimpin visioner harus memahami alasan utama mengapa lembaga ada, atau yang ia sebut sebagai "Why". Bagi lembaga pendidikan Islam, "Why" ini adalah nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar setiap langkah. Ketika lembaga beroperasi berdasarkan alasan yang jelas dan bermakna, maka setiap aktivitas pendidikan berjalan lebih terarah dan memiliki kontribusi yang nyata,[12] Oleh karenanya implementasi dari nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku tersebut menjadi fondasi dalam peningkatan mutu layanan pendidikan, pengembangan kompetensi peserta didik, serta pembentukan karakter yang berlandaskan spiritualitas dan etika keislaman yang menyeluruh. Berdasarkan latar belakang tersebut, akhirnya peneliti fokus menganalisis tentang beberapa konsep rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik kepemimpinan visioner dalam lembaga pendidikan Islam? dan (2) Bagaimana Implementasi nilai-nilai Islam membantu kepemimpinan visioner di era digital? serta (3) Apa saja tantangan dan peran kepemimpinan visioner berbasis nilai-nilai Islam dan inovasi digital di lembaga pendidikan Islam?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pada studi pustaka (library research) yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas, [13]dijelaskan metode ini secara konseptual mengandalkan buku ilmiah,laporan data, hasil kajian terdahulu, teori, artikel jurnal, serta dokumen akademik lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data. Selain itu untuk mempermudah proses ini, peneliti menggunakan Open Knowledge Maps sebagai alat uji yang efektif. Dengan memasukkan kata kunci terkait topik penelitian, peneliti mendapatkan penampilan peta visual yang mengelompokkan artikel dan publikasi berdasarkan kesamaan topik. Ini memudahkan peneliti untuk melihat berbagai subtopik yang terkait dan memilih dari berbagai artikel yang relevan. Dengan visualisasi yang interaktif, dapat tanpa harus membaca satu per satu, sehingga meningkatkan efisiensi dalam proses pengumpulan data, kemudian di dokumentasi. Hal ini dikatakan [14] bahwa penelitian kepustakaan ini mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk memahami topik tertentu dan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah teknik dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini [15] bahwa data yang dikumpulkan langsung dari pustaka-pustaka seperti dalam penelitian ini buku-buku yang relevan serta tinjauan kritis kajian terhadap peran kepemimpinan visioner dalam pengembangan lembaga pendidikan islam adalah data primer, adapun data sekunder adalah yang didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional. Dalam penelitian ini menggunakan kata kunci untuk menggali konsep kepemimpinan visioner berbasis nilai-nilai Islam dan inovasi digital. Peneliti mengumpulkan semua artikel-artikel ilmiah dari tahun 2020-2025, kemudian menyortir beberapa jurnal penting yang menjadi sumber data utama dalam menganalisis literatur yang relevan untuk memahami topik terkait kepemimpinan visioner di Lembaga Pendidikan Islam. Dalam hal ini [16] peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan sekaligus penafsiran data. Peneliti menentukan fokus, membaca secara mendalam, menyortir tema-tema relevan, menemukan pola, serta menyintesis gagasan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kepemimpinan visioner berbasis nilai-nilai keislaman. Cerita [17] tentang transformasi budaya organisasi turut menjadi rujukan penting. Pengalamannya menunjukkan bahwa visi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi harus diterjemahkan ke dalam lingkungan kerja yang mendorong pembelajaran berkelanjutan, keterbukaan, dan inovasi. Perspektif ini memperkaya cara peneliti melihat karakter kepemimpinan visioner dalam konteks era digital. Pengumpulan data dalam studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1.Menelusuri literatur secara sistematis pada perpustakaan, database ilmiah, dan sumber elektronik terpercaya seperti alat visual yang memetakan artikel ilmiah berdasarkan topik yakni 'Open Knowledge Maps', portal jurnal Nasional seperti SINTA (Science dan Technology Index) juga 'google Scholar'.
- 2.Menggunakan kata kunci yang relevan sesuai dengan konteks penelitian, yakni, kepemimpinan visioner, pendidikan islam, nilai-nilai keislaman, inovasi digital.
- 3.Membaca literatur secara menyeluruh untuk memahami konteks, argumen, dan temuan temuannya.
- 4.Melakukan penelaahan kritis untuk mengidentifikasi teori inti, konsep pokok, serta kesenjangan penelitian.
- 5.Mengelompokkan dan menyortir tema-tema utama, seperti visi, inovasi, mutu lembaga pendidikan Islam, serta nilai-nilai keislaman.
- 6.Melakukan sintesis dan integrasi teori, yaitu mengharmonisasikan gagasan para tokoh kepemimpinan visioner sesuai fokus penelitian.

Seluruh proses itu disusun untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep, prinsip,dan implikasi kepemimpinan visioner bagi peningkatan kualitas Lembaga Pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Seorang pemimpin visioner adalah individu yang mampu melihat masa depan secara jelas, mampu memotivasi dan menginspirasi anggotanya untuk melaksanakan program dan visi secara positif. Karakteristik tersebut mencakup kemampuan mengantisipasi tantangan di masa depan, keberanian mengambil risiko, inovatif dalam merumuskan visi, dan

mampu membangun kolaborasi yang efektif. Institusi pendidikan, pemimpin visioner harus memiliki visi yang inspiratif dan mampu menyampaikan visi tersebut secara jelas kepada seluruh stakeholder. Nilai keislaman yang dimasukkan dalam karakteristik ini meliputi integritas, keikhlasan, dan keteladanan yang mencerminkan prinsip-prinsip syariah [18] Memperluas konsep kepemimpinan visioner dalam konteks lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan 'learning organization' dan 'shared vision.' Ia menekankan visi hanya efektif jika seluruh anggota lembaga dapat memahami, mengadopsi, dan berkontribusi dalam pencapaiannya. Berdasarkan hal ini ke [19] yang menuntut pemimpin untuk menciptakan budaya kolaboratif, membangun tim yang mampu belajar bersama, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya mutu pendidikan. Pemimpin dengan visi luas dalam lembaga pendidikan Islam harus menunjukkan sejumlah ciri khas yang mendukung keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan unggul secara akademik dengan berkarakter islami sebagai berikut:

1. Kemampuan menggambarkan dan mengartikulasikan visi yang memotivasi seorang pemimpin visioner harus mampu menyiapkan gambaran masa depan yang mampu menginspirasi seluruh anggota organisasi. Visi ini harus fokus pada keberhasilan akademik dan dijalankan secara moral dan spiritual oleh peserta didik, sesuai ajaran agama yang benar dan baik. Dengan kemampuan ini, pemimpin dapat membangun komitmen kolektif yang didasarkan pada nilai-nilai Islami yang mendalam.

2. Kreativitas dalam menghadirkan inovasi; pembelajaran karakter ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memunculkan ide-ide baru dan menerapkannya dalam pengembangan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Penerapan teknologi digital dan platform e-learning berbasis syariah adalah contoh konkret dari inovasi yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan memastikan relevansi kurikulum.

3. Menjadi teladan melalui integritas dan moralitas yang kokoh pengaruh kepemimpinan juga sangat bergantung pada tingkat integritas dan keteladanan moral yang ditunjukkan. Pemimpin harus menjadi contoh nyata dari perilaku jujur, amanah, adil, dan mengedepankan keikhlasan. Perilaku ini akan menanamkan kepercayaan dan menciptakan suasana kondusif yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

4. Kemampuan menjalin kerjasama dan jaringan yang luas dalam era digital dan global, kemampuan membangun kemitraan strategis menjadi faktor penting. Pemimpin harus mampu berkolaborasi dengan baik secara internal dan eksternal kesemua pihak, agar mempermudah peluang inovasi peningkatan mutu lembaga. Melakukan kerjasama ke lembaga dalam dan luar negeri yang memiliki visi serupa maupun memanfaatkan sumber daya dari jejaring global.

5. Pemanfaatan data dan teknologi dalam pengambilan keputusan pengambilan keputusan berbasis data merupakan keharusan bagi pemimpin visioner. Melalui sistem informasi yang canggih dan analisis data yang akurat, pemimpin dapat menilai perkembangan lembaga secara menyeluruh, serta merancang strategi ke depan yang berbasis fakta dan kebutuhan nyata. Pendekatan ini memastikan efektivitas rencana aksi yang diambil.

6. Keberanian mengambil resiko dan mendorong perubahan karakter keberanian dalam mengambil risiko yang terukur dan keputusan berani untuk memperkenalkan inovasi teknologi menjadi ciri khas pemimpin visioner. Dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan teknologi, mereka tidak segan untuk melakukan inovasi dan menimbulkan dampak positif bagi lembaga dan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu Nanus [2] juga menjelaskan terdapat empat kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin visioner: 1) Komunikasi efektif (panduan, dorongan, dan motivasi) yakni, pemimpin visioner harus menyampaikan visi dengan jelas kepada seluruh lapisan organisasi. Tujuannya adalah agar visi tersebut bukan hanya dipahami, tetapi juga dijadikan sumber motivasi, dorongan, dan panduan bagi staf dan manajer. 2) Kepedulian terhadap lingkungan eksternal dimana seorang pemimpin visioner harus menyadari kondisi eksternal organisasi, baik ancaman maupun peluang. Selain itu, mereka mampu menjalin hubungan yang efektif dengan pihak luar seperti investor atau pelanggan penting. 3) Kontribusi terhadap praktik organisasi, pemimpin visioner secara aktif menciptakan dan menjaga kualitas operasional organisasi, baik melalui prosedur, produk, maupun layanan. Mereka berperan dalam peningkatan kualitas yang mendukung terwujudnya visi. 4) Pemikiran futuristik dan imajinatif. Pemimpin visioner mampu memadukan data saat ini dengan imajinasi dan wawasan strategis, sehingga dapat merancang langkah-langkah proaktif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan dan menyiapkan sumber daya lembaga agar responsif terhadap perubahan. Seorang pemimpin visioner harus mampu melihat masa depan, menginspirasi, dan membangun kolaborasi dengan nilai keislaman seperti integritas dan keikhlasan. Mereka juga harus mampu berkomunikasi efektif, memahami lingkungan eksternal, meningkatkan kualitas organisasi, dan memiliki wawasan futuristik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kompetensi digital, pemimpin visioner mampu memfasilitasi lingkungan belajar yang inovatif, bermoral, dan adaptif terhadap perkembangan zaman [20]

B. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN VISIONER

Dalam model kepemimpinan berorientasi masa depan, aspek utama yang menjadi fondasi adalah penerapan nilai-nilai keislaman. Pemimpin harus memahami bahwa seluruh arah gerak organisasi pendidikan harus bersumber dari nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai keislaman merupakan unsur utama yang melekat dalam kerangka kepemimpinan yang berorientasi ke depan. Prinsip keislaman meliputi keadilan, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang harus diaplikasikan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam lingkungan sekolah, seorang pemimpin visioner melibatkan orang tua, stakeholder, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat dalam melaksanakan program pendidikan, saling bersinergi melakukan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan, selain itu juga secara terus menerus beradaptasi secara positif terhadap perubahan sebagaimana hasil dari penelitian . [21] Selain itu keberhasilan lembaga pendidikan dalam melakukan monitoring dan evaluasi menjadi fokus dalam peningkatan mutu pendidikan

berkelanjutan ('continuous improvement'). Demikian juga dalam hal disiplin, tanggung jawab, integritas dan kebersamaan menjadi landasan kuat untuk menciptakan suasana yang kondusif. Suasana belajar harus harmonis, inklusif, penuh dengan keteladanan menjadi indikator keberhasilan dari kepemimpinan visioner tersebut, demikian berdasarkan [22] Dan dijelaskan juga bahwa model kepemimpinan yang berorientasi pada visi dan menitikberatkan prinsip-prinsip tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan penuh keteladanan keislaman. Sementara itu [23] bahwa langkah-langkah dasar dan karakteristik kepemimpinan visioner adalah proses kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan, dengan landasan kuat pada nilai-nilai keislaman dan semangat perubahan positif. Proses ini tidak hanya menuntut visi strategis, tetapi juga kepekaan spiritual dan sosial untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, serta musyawarah dalam setiap langkah kebijakan. Dengan demikian sebagai role mode dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan inovasi digital, [2] melalui cara berikut:

1. Langkah pertama adalah memiliki visi yang jelas dan kuat. Visi ini harus lebih dari sekadar tujuan bisnis, melainkan sebuah cita-cita besar yang berakar pada nilai-nilai Islam. Visi ini harus mampu membangkitkan semangat dan menginspirasi semua pihak yang terlibat. Visi yang fokus pada akademik dan moral secara holistik. Kemudian dapat merealisasikan visi besar tersebut menjadi misi-misi yang lebih spesifik dan terukur. Misalnya 'mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia atau mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama yang mendalam.

2 Langkah kedua adalah menganalisis situasi dan kebutuhan dengan melakukan penelaahan terhadap kondisi internal dan eksternal lembaga. Analisis ini membantu pemimpin memahami posisi aktual lembaga, sekaligus menentukan arah pengembangan yang lebih tepat. Pendekatan SWOT digunakan untuk memetakan empat aspek utama yang mempengaruhi dinamika lembaga. a) Kekuatan (Strengths). Bagian ini memuat berbagai potensi yang telah dimiliki lembaga, seperti kualitas sumber daya manusia yang ada, kurikulum yang unggul, atau ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Kekuatan tersebut menjadi modal dasar untuk melangkah lebih jauh. b) Kelemahan (Weaknesses). Identifikasi terhadap kelemahan dilakukan untuk mengetahui bagian mana yang masih membutuhkan peningkatan. Contohnya dapat berupa keterbatasan dana operasional, fasilitas yang sudah tidak memadai, atau strategi pembelajaran yang belum mengikuti perkembangan zaman. Pemahaman atas kelemahan akan memudahkan perencanaan perbaikan yang lebih terarah. c) Peluang (Opportunities). Aspek ini melihat kemungkinan positif dari faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan. Misalnya, perkembangan teknologi pendidikan, dukungan masyarakat, atau adanya program pemerintah yang sejalan dengan kebutuhan lembaga. Peluang yang tepat dapat mendorong percepatan kemajuan. d) Ancaman (Threats). Ancaman adalah tantangan dari luar yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan. Hal ini bisa berupa kompetisi antar lembaga pendidikan, perubahan kebijakan yang tidak menguntungkan, ataupun kondisi sosial tertentu yang mempengaruhi proses belajar. Dengan mengantisipasi ancaman lebih awal, lembaga dapat menyiapkan strategi mitigasi yang efektif.

3. Perencanaan Strategis ('Roadmap') hasil dari analisis SWOT kemudian diolah menjadi rencana strategis yang terstruktur. Rencana ini adalah peta jalan yang akan memandu lembaga dalam mencapai visinya.

*Penyusunan tujuan jangka pendek dan panjang, dengan menetapkan tujuan yang realistis dan terukur. Misalnya, meningkatkan nilai rata-rata UN siswa sebesar 5% dalam 2 tahun atau membangun gedung perpustakaan baru dalam 5 tahun.

*Alokasi sumber daya adalah dengan merencanakan bagaimana sumber daya (dana, SDM, dan waktu) akan dialokasikan untuk setiap program.

*Penyusunan program aksi dengan merincikan kegiatan atau program konkret yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Contohnya, 'pelatihan guru tentang metode pembelajaran interaktif' atau 'kampanye penggalangan dana untuk pembangunan'.

4 Sebuah rencana strategis hanya akan memberi dampak apabila dijalankan dengan konsisten dan melibatkan seluruh unsur lembaga. Untuk itu dibutuhkan kepemimpinan yang mampu menggerakkan, mengarahkan, dan menginspirasi keteladanan kepemimpinan. Pemimpin hendaknya menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai utama lembaga. Integritas, komitmen, dan akhlak yang terjaga akan memberikan pengaruh kuat sekaligus menjadi standar perilaku bagi seluruh warga lembaga.

*Penguatan budaya kolaboratif adalah membangun kultur kerja sama yang sehat antara pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua. Suasana yang inklusif akan menumbuhkan rasa memiliki meningkatkan partisipasi, dan memperkuat tanggung jawab bersama terhadap kemajuan lembaga.

*Komunikasi yang terarah dan berkesinambungan. Visi, misi, dan arah strategis lembaga perlu disampaikan secara jelas, terbuka, dan berulang dengan komunikasi yang baik, setiap pihak memahami posisi, kontribusi, dan tanggung jawabnya sehingga implementasi rencana dapat berjalan selaras.

5 Monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Kepemimpinan visioner akan terus memantau secara aktif implementasi program dan juga menilai efektivitasnya agar dapat berjalan baik dan tetap berada di jalur yang benar.

*Pengukuran kinerja (Key Performance Indicators/KPI) dengan menentukan indikator kinerja kunci untuk setiap program serta mengukur perkembangannya secara berkala.

*Umpan balik (feedback) dengan mengumpulkan masukan dari staf, siswa, dan orang tua serta menjadikan umpan balik sebagai bahan perbaikan.

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 2 (2026): April
DOI: 10.21070/ijins.v27i2.1913

*Fleksibilitas dan adaptasi. Bersiaplah untuk menyesuaikan rencana jika ada perubahan kondisi. Lingkungan selalu dinamis, dan lembaga yang sukses adalah yang mampu beradaptasi.

Model Alur Kepemimpinan Visioner dalam Lembaga Pendidikan Islam

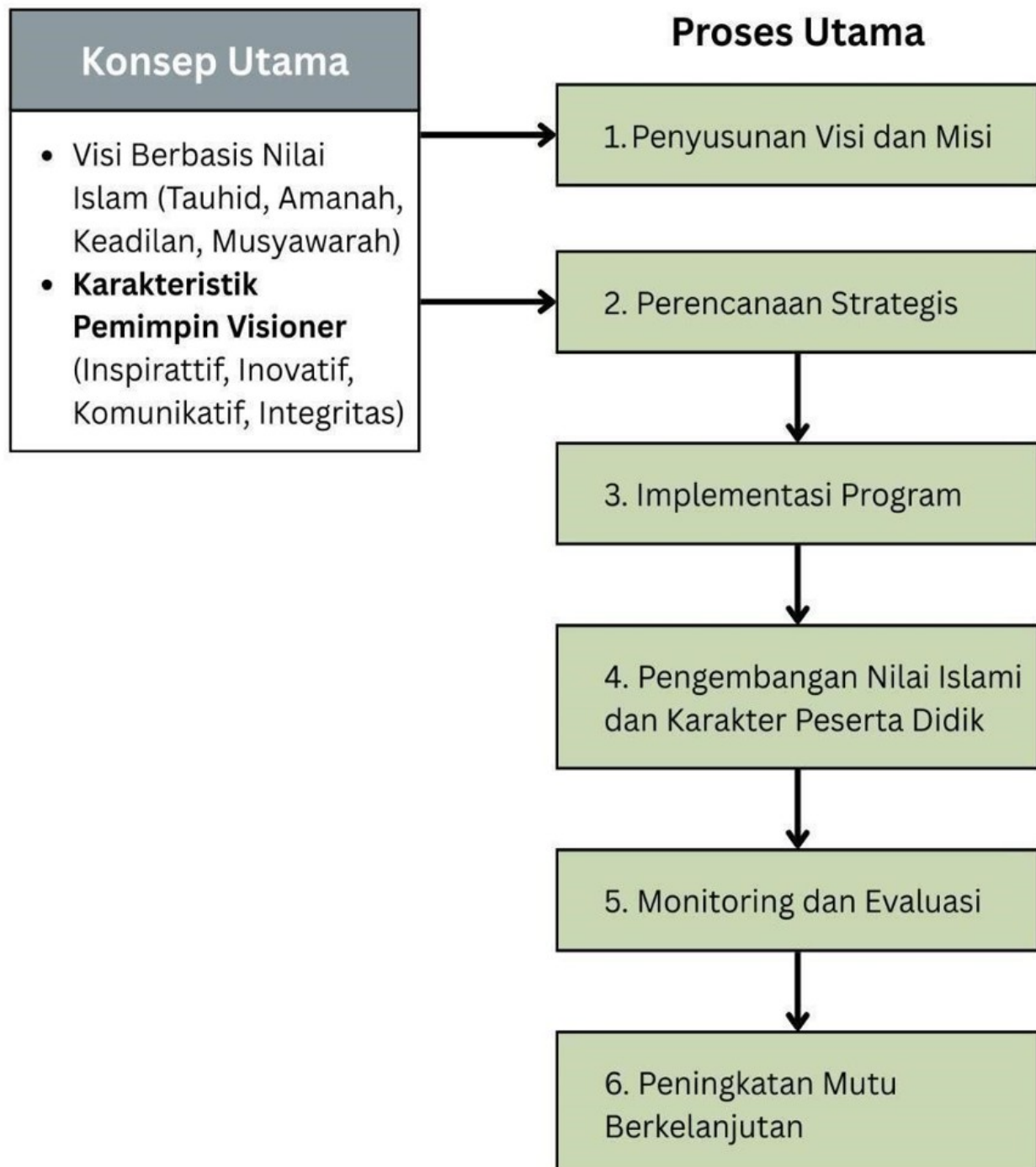


Figure 1. Gambar1. Model Alur Kepemimpinan Visioner dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lebih luas lagi strategi implementasi kepemimpinan visioner berbasis Islam. [24] adalah penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam. Melakukan pelatihan, seminar, dan kegiatan budaya yang mendalam terkait nilai-nilai keislaman. Pemimpin visioner harus menjadi role model dan teladan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pengelolaan dan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pengembangan kompetensi digital dan teknologi, platform pembelajaran online, dan pengelolaan data berbasis syariah dan akhlak Islam.
2. Membangun budaya Inovasi dan keterbukaan terhadap perubahan kolaborasi internasional, dan publikasi sosial terkait keunggulan lembaga.
3. Kemitraan dan kolaborasi strategis. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga-lembaga keislaman global, universitas, dan lembaga riset untuk memperoleh inovasi dan sumber daya serta memperluas jaringan internasional.
4. Pengelolaan sumber daya yang efisien dan berorientasi nilai Islam. Mengoptimalkan pengelolaan dana dan sumber daya melalui prinsip syariah dan transparansi, serta inovasi penggalangan dana dan investasi berbasis etika Islam.
5. Meningkatkan kepemimpinan visioner yang partisipatif dalam memberdayakan seluruh warga lembaga melalui musyawarah, pengambilan keputusan kolektif, dan pengembangan kepemimpinan berbasis moral dan keilmuan Islam.

C. TANTANGAN DAN PERAN KEPEMIMPINAN VISIONER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DAN INOVASI DIGITAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dalam praktiknya, tantangan utama dalam memerankan fungsi sebagai pemimpin visioner adalah resistensi terhadap inovasi digital dan juga kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik dalam lembaga yang dipimpin, serta risiko penyimpangan dari nilai-nilai keislaman dalam menggunakan berbagai macam inovasi teknologi. Macam-macam tantangan berdasarkan [25] sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islami

- Banyak pemimpin dan seluruh warga lembaga belum sepenuhnya memahami maupun menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam dan kontekstual. Hal ini berdampak pada kurang kokohnya pondasi moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan dan budaya organisasi.

2. Resistensi terhadap perubahan dan inovasi

- Kecenderungan untuk mempertahankan metode tradisional dan kekhawatiran terhadap risiko inovasi digital dapat menghambat proses transformasi yang dibutuhkan agar lembaga lebih adaptif dan relevan di era digital.

3. Keterbatasan kompetensi digital dan teknologi

- Penggunaan inovasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam memerlukan kompetensi dan pengetahuan inovasi digital yang memadai. Kurangnya pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM di bidang tersebut menjadi kendala signifikan.

4. Tantangan sumber daya dan finansial

- Keterbatasan dana untuk pengembangan program berbasis inovasi digital dan pelatihan SDM menjadi hambatan utama, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berstatus kecil atau regional.

5. Pengaruh budaya institusional dan sosial

- Adanya budaya institusional yang cenderung konservatif dan normatif sosial yang tidak mendukung perubahan menjadi tantangan dalam penerapan visi dan misi yang inovatif dan modern.

6. Paradigma tradisional versus Modern.

Demikian dari penelitian ini ditemukan bahwa implementasi kepemimpinan visioner berbasis nilai keislaman tidak luput dari berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap inovasi dan kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik. Solusinya harus berupa pelatihan berkelanjutan dan penguatan budaya etika digital yang berlandaskan iman dan akhlak. Pemimpin menjalankan nilai-nilai Islam saat memanfaatkan teknologi secara berkeadilan. Perlawanan dari pejabat atau tenaga pendidik yang berpegang teguh pada paradigma lama, dan masih belum terbuka terhadap pemanfaatan inovasi digital dan nilai-nilai Islami yang progresif. Solusi yang dapat ditawarkan meliputi pelatihan berkelanjutan, pembinaan moral dan etika digital, serta penguatan peran spiritual dalam setiap inovasi yang dilakukan. Nilai-nilai keislaman memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan kompetensi pemimpin yang mampu memimpin secara visioner di lembaga pendidikan.

Tauhid sebagai pondasi utama mengarahkan seluruh aktivitas organisasi agar selalu berorientasi pada penegakan nilai-nilai ketuhanan. Selanjutnya, amanah sebagai moral dan spiritual harus dipegang teguh sebagai tanggung jawab utama dalam setiap langkah dan kebijakan. Keadilan dan musyawarah adalah prinsip yang harus diinternalisasi dalam semua proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta suasana yang adil dan penuh partisipatif. Pemimpin yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan moral ini mampu mengukir kepercayaan dari seluruh warga lembaga dan masyarakat sekitar. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten, lembaga pendidikan mengedepankan nilai spiritual peserta didik. Dalam konteks modern, penerapan nilai-nilai keislaman ini juga memerlukan dukungan dari inovasi digital dan kolaborasi internasional yang adaptif. Perkembangan digitalisasi dan sistem pendidikan yang berbasis teknologi memberikan peningkatan pemahaman agama bagi siswa [26] diperoleh hasil bahwa peran kepemimpinan visioner dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menginspirasi suatu lembaga memberi kemanfaatan dan kemajuan dalam teknologi digital serta mampu berinovasi secara tepat, lebih dapat menanamkan keyakinan diri dan nilai moral spiritual dalam setiap inovasi digital yang dilakukan. Pemimpin visioner memastikan guru dan staf untuk mengoptimalkan inovasi digital, hal ini tentu dapat memperkuat kompetensi digital dan profesionalisme SDM, meningkatkan mutu pembelajaran, juga mempermudah pengelolaan administrasi dan pengambilan keputusan menjadi lebih cepat karena berbasis data. Hal ini berdampak baik pada keberlanjutan program jangka panjang sesuai visi dan misi lembaga pendidikan. Guru dengan inovasi digital menjadi lebih kreatif, adaptif dan lebih berkinerja. dan pembelajaran lebih interaktif. Dalam konteks Pendidikan Islam digitalisasi perlu dilaksanakan secara terarah dan selaras dengan nilai-nilai keislaman [27] langkah-langkah strategis agar mampu meningkatkan profesional guru secara berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga pengajar merancang kurikulum yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi digital secara langsung, tetapi juga secara jelas menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan rasa tanggung jawab. Pendekatan pedagogik secara holistik menyeimbangkan tiga aspek: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan spiritual (keimanan). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan inovasi digital, guna memecahkan permasalahan keislaman masa kini, seperti isu etika digital, dakwah daring, dan pengelolaan donasi juga akan dilakukan secara digital.

2. Pemberdayaan guru dalam menyelenggarakan workshop/pelatihan untuk guru agar memiliki inovasi digital. Guru sebagai inovator yang bisa mengajar dengan etika digital Islami. Guru menyampaikan nilai keislaman dalam setiap materi, merancang modul ajar berbasis inovasi digital terbaru serta mengembangkan kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap kemajuan teknologi Pendidikan.

3. Penggunaan perangkat secara digital guna menyesuaikan program pembinaan karakter peserta didik, seperti program pembinaan akhlak mulia, kejujuran, dan kasih sayang berbasis analitik data siswa. Perangkat digital dapat membantu memantau dan memberikan rekomendasi pengembangan karakter secara personal dan real-time. Gunakan chatbot berbasis AI atau asisten virtual Islami untuk pembelajaran spiritual misalnya tafsir singkat, hadits harian yang dibutuhkan peserta didik.

4. Pengembangan inovasi pada metode pembelajaran melalui gamifikasi mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara lebih aktif. Pembuatan game edukatif bertema keislaman, seperti kuis Al-Qur'an, simulasi peran dalam cerita Nabi, atau permainan pengelolaan zakat, dapat memperkuat pengalaman belajar. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif, terutama dengan menggunakan teknologi VR untuk menghadirkan pengalaman belajar yang imersif, seperti tour virtual ke kota bersejarah Islam atau simulasi peristiwa penting dalam sejarah Islam. Dengan demikian, penggunaan strategi ini dapat meningkatkan daya tarik serta keberhasilan pengajaran agama dan moral di era digital.

5. Membangun infrastruktur teknologi yang handal merupakan langkah penting, termasuk penyediaan server, jaringan internet yang stabil, dan platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Infrastruktur ini harus mampu mendukung operasional pendidikan secara luas serta menjaga keamanan data sesuai dengan prinsip privasi dan etika Islami. Implementasi yang tepat akan membantu memastikan penggunaan perangkat digital berjalan secara optimal dan tidak disalahgunakan, sekaligus menjaga integritas data seluruh warga sekolah.

6. Pengembangan komunitas digital Islami penting sebagai wadah kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui komunitas ini, mereka dapat saling berbagi pengalaman, inovasi, dan praktik terbaik dalam pemanfaatan teknologi digital, serta berpartisipasi dalam kegiatan inovatif seperti kompetisi atau event edukasi berbasis nilai-nilai Islam. Langkah ini bertujuan memperkuat jejaring pendidikan dan mendorong percepatan inovasi yang selaras dengan prinsip syariah.

7. Mendorong guru melalui pelatihan dan pendanaan bisa dari para alumni yang memiliki potensi kewirausahaan agar dapat mendukung mereka untuk menciptakan aplikasi dan platform e-learning, seperti sistem pembelajaran Al-Qur'an, aplikasi kajian spiritual digital, atau layanan donasi sesuai syariah. Semua berbasis nilai-nilai Islam dan inovatif.

8. Dalam kerangka internasional, kemitraan global dan partisipasi dalam konferensi inovasi pendidikan internasional sangat penting untuk mendapatkan wawasan dan inovasi digital terkini yang dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam. Kolaborasi ini membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan, pengembangan teknologi inovatif, dan memperluas jejaring global guna memperkuat keberlangsungan dan daya saing lembaga pendidikan Islam di era digital.

Kepemimpinan visioner itu juga harus berbasis data dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu. Dari hasil penelitian [28] pemimpin visioner harus membangun sistem penilaian yang objektif dan terukur untuk memantau kemajuan lembaga dalam berbagai aspek, mulai dari proses pembelajaran, manajemen sumber daya, hingga tingkat

kepuasan warga sekolah. Sistem evaluasi ini menjadi dasar dalam merancang langkah perbaikan berkelanjutan dan menyelaraskan visi dengan perkembangan zaman. Pentingnya mengintegrasikan aspek digital dan AI dalam pengembangan inovasi digital yang bermartabat juga berbasis moral yang menjadi fondasi utama akan menjadi pengarah yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman, serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan generasi yang unggul dan berakhlak mulia. Integrasi aspek digital, serta inovasi digital harus dimasukkan dalam kerangka nilai-nilai keislaman, sehingga penerapan inovasi digital berjalan sesuai dengan moral dan etika Islam, dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas dan bermartabat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap ketiga rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan transformasi lembaga pendidikan Islam di era digital. Karakteristik kepemimpinan ini mencakup kemampuan membangun visi strategis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual serta moral Islami dalam pengambilan keputusan dan manajemen organisasi. Implementasi nilai-nilai keislaman seperti tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah dalam inovasi digital mampu meningkatkan karakter peserta didik dan memastikan bahwa proses digitalisasi tetap berlandaskan etika dan moral Islami. Selain itu, hasil studi menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi resistensi terhadap inovasi, kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik, dan keterbatasan sumber daya finansial, yang membutuhkan strategi pelatihan berkelanjutan, penguatan budaya etika digital, dan kolaborasi internasional. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kepemimpinan visioner berbasis Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi digital sangat dipengaruhi oleh karakter pemimpin yang mampu mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan inovatif secara simultan, serta mampu mengatasi resistensi melalui pendekatan kolaboratif dan etis. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di era digital bergantung pada pemimpin yang tidak hanya kompeten secara manajerial dan teknologi, tetapi juga kokoh dalam prinsip keislaman, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan global.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya secara tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan yang tak ternilai dalam penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) atas penyediaan sumber daya dan akses literatur ilmiah yang memadai, yang sangat mendukung kelancaran penelitian studi pustaka ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan praktik Pendidikan.

References

1. Madinah Press, Al-Quran Al-Karim. Al-Madinah Al-Munawwarah, 1990.
2. B. Nanus, Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 1992.
3. W. Bennis, On Becoming a Leader. New York, NY, USA: Basic Books, 2009.
4. S. R. Covey, J. C. Collins, and S. Covey, The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change. New York, NY, USA: Simon & Schuster, 2020.
5. N. Mukti, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah," Jurnal Kependidikan, vol. 6, no. 1, pp. 71-90, May 2018, doi: 10.24090/jk.v6i1.1697.
6. Annisa and M. I. Muttaqin, "Membangun Masa Depan Pendidikan: Peran Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol. 1, no. 4, pp. 127-137, Nov. 2024, doi: 10.61132/moral.v1i4.240.
7. N. S. Ramadhani, "Kepemimpinan Kepala Sekolah, Biaya Pendidikan, Komite Sekolah, Perilaku Organisasi Terhadap Mutu Lulusan Melalui Mutu Proses," Economic Education Analysis Journal, vol. 8, no. 2, pp. 713-730, 2019, doi: 10.15294/eeaj.v8i2.31511.
8. Fiandi and D. Ilmi, "Perumusan Visi yang Visioner dan Perumusan Misi Pendidikan yang Ideal," Jurnal Manajemen Pendidikan, vol. 7, no. 2, pp. 57-63, Aug. 2022, doi: 10.34125/jmp.v7i2.786.
9. R. Purwanto, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko," Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, vol. 1, no. 4, pp. 151-160, Apr. 2021, doi: 10.52436/1.jpti.26.
10. J. Bailey and R. H. Axelrod, "Leadership Lessons from Mount Rushmore: An Interview with James MacGregor Burns." 11. G. A. Yukl, Leadership in Organizations. Upper Saddle River, NJ, USA: Prentice Hall.
12. S. Sinek, Start with Why: How Great Leaders Inspire Everyone to Take Action. New York, NY, USA: Portfolio/Penguin, 2009.
13. W. Andini et al., "Paradigma Penelitian Kuantitatif dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif," Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
14. M. M. Nuruddin, R. Hidayatulloh, and S. A. Budiman, "Pengembangan Kepemimpinan Inklusif dalam Pendidikan Islam di Era 5.0: Meningkatkan Kolaborasi Digital antara Sekolah, Pesantren, dan Masyarakat," vol. 10, no. 2, 2025, doi: 10.34125/jkps.v10i2.478.
15. "Penguatan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar," Prosiding Seminar Nasional, 2019.
16. Mulyanto et al., "Penerapan Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan." [Online]. Available: <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
17. S. Nadella, Hit Refresh: The Quest to Rediscover Microsoft's Soul and Imagine a Better Future for Everyone. New

York, NY, USA: Harper Business, 2017.

18. H. Mulyono et al., "Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi," 2018.
19. P. M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York, NY, USA: Currency/Doubleday, 2006.
20. M. H. Al Faruq and S. Supriyanto, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 68-76, Oct. 2020, doi: 10.26740/jdmp.v5n1.p68-76.
21. E. Sukmayanti, N. Hidayat, and H. Herfina, "Penguatan Kepemimpinan Visioner dan Motivasi Kerja dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 96-101, Nov. 2021, doi: 10.33751/jmp.v9i2.4239.
22. R. Wijaya and S. Nuraini, "Transformasi Kepemimpinan Sekolah dalam Era Manajemen Pembelajaran Digital."
23. Solihin, "Learning Leadership Towards the Transformation of Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 1, 2025, doi: 10.33511/qiroah.v15n1.33-43.
24. E. A. Rachman, D. Humaeroh, D. Y. Sari, and A. Mulyanto, "Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Education FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 1024-1033, Jun. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.5053.
25. J. Rohman, A. Asrori, and M. Nasor, "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Provinsi Lampung."
26. M. Laily, A. P. Astutik, and B. Haryanto, "Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0," *Munaddhomah*, vol. 3, no. 2, pp. 160-174, Dec. 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i2.250.
27. T. I. Chowdhury, A. S. Al Saeedi, A. M. Karim, A. R. Ahmed, and A. M. Karim, "Effective Contemporary Leadership in the Tertiary Education: Global Stakeholders Viewpoint," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 14, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.6007/IJARBS/v14-i1/20466.
28. M. A. Auf, N. Na'imah, R. Pradipa, A. N. Abror, and S. Huda, "Integrating Qur'anic Values and Pepali Pitu in Islamic Education Management," *Peradaban Journal of Religion and Society*, vol. 4, no. 2, pp. 188-201, Jul. 2025, doi: 10.59001/pjrs.v4i2.462.